

KETERAMPILAN PELAFALAN BAHASA INDONESIA ANAK PAUD BINTANG KASIH MAGELANG

SKILL OF INDONESIAN LANGUAGE PRONUNCIATION IN CHILDREN AT PAUD BINTANG KASIH MAGELANG

Oleh: rannyekawati, universitasnegeriyogyakarta, ranny_ekawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterampilan pelafalan fonem vokal dan (2) keterampilan pelafalan fonem konsonan bahasa Indonesia pada anak PAUD Bintang Kasih Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 1 sampai 5 tahun berjumlah 16 anak. Objek penelitian ini adalah ujaran yang dihasilkan oleh anak secara natural untuk melihat keterampilan pelafalan fonem. Metode pengumpulan data adalah pengamatan terlibat dengan teknik rekam dan catat. Analisis data yang digunakan adalah metode padan artikulatoris dan metode agih. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, keterampilan pelafalan fonem vokal, yaitu fonem /a/, /ə/, /i/, /e/, /u/, dan /o/. Secara keseluruhan, fonem vokal sudah dikuasai oleh anak pada semua posisi, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Kedua, keterampilan pelafalan fonem konsonan pada anak. Fonem konsonan yang sudah dikuasai anak adalah fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /y/, /h/, dan /ʔ/. Fonem konsonan yang masih mengalami penggantian mendekati bunyi fonem tertentu yaitu fonem /f/, /s/, /l/, /r/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ñ/, dan /ŋ/.

Kata kunci: lafal, fonem, anak, PAUD Bintang Kasih Magelang

Abstract

This study was aimed to describe: (1) vocal phoneme pronunciation skills and (2) Indonesian consonant phoneme pronunciation skills in children at PAUD Bintang Kasih Magelang. This study was a qualitative descriptive research. The subject of this study was 16 children aged 1 to 5 years. The object of this study was the speech produced by children naturally to see phoneme pronunciation skill. Data collection methods was observations involved with recording and noting techniques. Analysis of the data used were the padan articulatory method and the agih method. This research instrument was human instrument. The validity of the data were obtained by the triangulation of the theory and the persistence of observation. The results of this study were as follows. First, vowel phoneme pronunciation skills, namely phonemes /a/, /ə/, /i/, /e/, /u/, and /o/. Overall, vowel phonemes had been mastered by children in all positions, good at the beginning, middle, and end of word. Second, consonant phoneme pronunciation skills in children. The consonant phonemes that the child had mastered were phonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /y/, /h/, and /ʔ/. Consonant phonemes that were still undergoing replacement approach certain phonemes, namely phonemes /f/, /s/, /l/, /r/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ñ/, and /ŋ/.

Keywords: pronunciation, phoneme, children, PAUD Bintang Kasih Magelang

A. PENDAHULUAN

Semua manusia mempunyai kemampuan berbicara atau bertutur untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, tidak terkecuali pada anak. Kemampuan ini diperoleh secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usia mulai dari bayi, anak-anak, remaja, sampai dewasa. Setiap tingkatan tersebut biasanya memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda, terutama pada masa kanak-kanak. Kemampuan anak berbeda-beda dalam menghasilkan ujaran. Hal ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa pada anak, khususnya pada tahap pemerolehan fonologi karena penelitian tentang keterampilan pelafalan bahasa Indonesia anak ini berkaitan dengan bunyi bahasa yang merupakan kajian fonologi.

Fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kajian fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran

beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata, juga unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian, dan durasi (Chaer 2009: 1).

Pemerolehan bunyi selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan anak memperoleh bunyi-bunyi ini melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang keluar dari anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal ini, ada tiga vokal yang disebut dengan Sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocal System*) yang sifatnya universal. Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal ini pasti ada, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Pemerolehan bunyi pada anak dimulai dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar, maka dapat dikatakan bahwa anak mengikuti kaidah yang disebut *the Law of Least Efforts* (Kaidah Usaha Minimal). Ukuran mudah-sukarnya suatu bunyi didasarkan pada cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang ada pada masing-masing bunyi. Makin sukar artikulasinya dan makin

banyak fitur distingtifnya makin belakangan bunyi itu untuk dikuasai (Dardjowidjojo, 2000: 24).

Dardjowidjojo (2003: 244-245) mengatakan bahwa anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah KV. Ciri lain dari celotehan adalah bahwa KV ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti berikut.

$K_1 V_1 K_1 V_1 K_1 V_1 \dots$ *papapa*
mamama bababa ...

Pada proses pemerolehan bahasa di masa kanak-kanak inilah akan banyak ditemukan ketidaksempurnaan anak dalam berujar atau bertutur kata. Hal ini disebabkan karena kemampuan

sistem tuturan anak yang belum sempurna. Pada masa ini, anak masih belum sempurna dalam menghasilkan bunyi bahasa. Ini merupakan hal yang wajar dan akan terus berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga nantinya anak mampu menguasai bahasa dengan baik, khususnya dalam melafalkan fonem dalam kata. Fonem merupakan abstraksi dari satu atau sejumlah fon, baik vokal maupun konsonan. Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. (Chaer, 2009: 62).

Chaer (2009: 32-33) membagi fonem menjadi tiga, yaitu vokal, diftong, dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara setelah arus udara keluar dari glotis (celah pita suara), lalu arus ujar hanya "diganggu" atau diubah oleh posisi lidah dan bentuk mulut. Fonem diftong merupakan dua buah vokal yang terdapat dalam dalam satu silabel. Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan

pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung.

Dalam penelitian ini, keterampilan anak dalam melafalkan fonem ini dilihat dari keterampilan atau kemampuannya dalam melafalkan fonem berdasarkan posisi atau letak fonem di dalam suatu kata. Misalnya, kita sering menjumpai anak-anak yang sedang belajar berbicara, lalu mengucapkan kata <susu> diucapkan [cucu] atau [tutu], <takut> diucapkan [atUt] atau [tatUt], dan <panas> diucapkan [nanas]. Selain itu, fonem /r/ merupakan fonem yang paling banyak mengalami pergeseran pelafalan bunyi karena anak belum mampu melafalkannya dengan benar, misalnya pada kata <ular> diucapkan [ulal], <kiri> diucapkan [kiyi] atau [kili], dan <rambut> yang diucapkan [yambUt] atau [lambUt]. Perkembangan kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi ini dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan orang-orang di lingkungannya.

Penelitian tentang keterampilan pelafalan bahasa Indonesia

ini mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Penelitian tersebut adalah tesis dengan judul “Pemerolehan Fonologi Anak Usia 1 – 20 Bulan (Studi Kasus Karim dan Vintorez) yang dilakukan oleh Shinta Aziez (2016). Dalam penelitian ini diuraikan mengenai pemerolehan fonologi anak usia 1-20 bulan, perbandingan kemampuan fonologi anak usia 1-20 bulan, serta pengaruh perlakuan lingkungan terhadap pemerolehan fonologi anak usia 1-20 tahun. Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh Karim dan Vintorez. Penelitian difokuskan pada pemerolehan bunyi yang didapat oleh Karim dan Vintorez. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa Karim yang memiliki perlakuan lingkungan dengan pengeksposan bahasa yang lebih intens dari Vintorez memiliki produksi fonologi yang berkembang lebih cepat. Perlakuan lingkungan dapat mendorong percepatan pemerolehan bahasa namun memiliki

pengaruh yang kecil terhadap urutan pemerolehan fonologi anak.

Penelitian lain yang digunakan sebagai rujukan adalah penelitian mengenai fonologi yang dilakukan oleh Nur Faizah (2016) dengan judul “Artikulasi Fonem Anak Tunarungu pada Kegiatan Membaca di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang artikulasi fonem vokal dan konsonan pada anak tunarungu. Penelitian ini menunjukkan bahwa fonem vokal pada anak tunarungu dapat dilafalkan dengan benar ketika berada di awal, tengah dan akhir. Fonem vokal juga dapat bergeser dan dilafalkan menjadi fonem yang lain. Anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem konsonan, baik dari segi cara artikulasi maupun daerah artikulasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan anak dalam melafalkan fonem, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. PAUD Bintang Kasih Magelang dipilih sebagai lokasi

penelitian karena memiliki jumlah siswa yang banyak yaitu dari rentang usia 1 sampai 5 tahun. Dipilihnya PAUD Bintang Kasih ini karena mampu memberikan banyak data berupa tuturan yang beragam untuk melihat dan mengetahui keterampilan anak dalam melafalkan fonem vokal dan fonem konsonan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian penelitian ini adalah siswa PAUD Bintang Kasih Magelang yang berjumlah 16 anak. Objek penelitian berupa tuturan anak untuk melihat keterampilan pelafalan fonem vokal dan konsonan. Data diperoleh dari beberapa sampel ujaran anak secara natural dari tuturan anak dengan guru, anak dengan pendamping (orang tua atau pengasuh), anak dengan anak yang lain, dan anak dengan peneliti, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan terlibat dengan teknik reka

mdancatat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan artikulatoris dan metode agih. Teknik lanjutan metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yaitu daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Dalam kaitannya dengan pembentukan satuan lingual tertentu, seperti bunyi, silabe, kata, kalimat, dan wacana akan terlihat bahwa organ wicara dapat berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya. Teknik ini digunakan untuk menentukan keterampilan pelafalan fonem yang dikuasai oleh masing-masing anak, yaitu dalam melafalkan fonem vokal dan fonem konsonan. Alat penentu pada metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik lanjutan metode agih yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015). Instrumen penelitian ini adalah

human instrument. Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh dengan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang terdiri dari 16 anak dari 4 kelas yang berbeda, yaitu sesuai dengan jumlah usia anak. PAUD Bintang Kasih dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang keterampilan pelafalan bahasa Indonesia karena memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga mampu memberikan data yang memadai dan bervariasi. Data diperoleh dari percakapan anak secara natural dan alami dengan lawan tuturnya. Keterampilan pelafalan bahasa Indonesia anak PAUD Bintang Kasih ini dilihat dari keterampilan anak dalam melafalkan fonem, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Berikut merupakan tabel keterampilan pelafalan fonem vokal dan konsonan anak PAUD Bintang Kasih Magelang.

Tabel 1. Keterampilan Pelafalan Fonem Vokal Anak PAUD Bintang Kasih Magelang

Fonem	Alofon	Keterampilan Pelafalan Fonem Vokal pada Anak			
		Awal	Tengah	Pergeseran	Akhir
/a/	[a] [ə]	[a]	[a] [ə]*		[a]
/ə/	[ə]	[ə]	[ə]		[ə]
/i/	[i]	[i]	[i] [I]		[i]
/e/	[e] [ɛ]	[e] [ɛ]	[e] [ɛ]		[e] [ɛ]
/u/	[u]	[u]	[u] [U]	[ɔ]*	[u]
/o/	[o] [ɔ]	[o] [ɔ]	[o] [ɔ]		[o] [ɔ]

* terjadi pada kata tertentu

* terjadi pada S2

PAUD Bintang Kasih Magelang

Fonem	Keterampilan Pelafalan Fonem Konsonan pada Anak		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	[p] Ø	[p]	[p]
/b/	[b] Ø	[b]	[b]
/m/	[m] Ø	[m]	[m]
/w/	[w]	[w]	[w]
/t/	[t] [d]	[t] [d]	[t]
/d/	[d]	[d]	[d]
/f/	[f]	[f] [p]	Ø
/s/	[s] [t] [c] [ts] Ø	[s] [t] [c]	[s]
/n/	[n] Ø	[n]	[n]
/l/	[l] [y] Ø	[l] [y]	[l] [n]
/r/	[r] [l] [y] Ø	[r] [l] [y] Ø	[r] [l] [n]
/c/	[c] [t] Ø	[c] [t]	-
/j/	[j] [d] Ø	[j] [d]	-
/ñ/	[ñ] [n] Ø	[ñ] [n]	-
/y/	[y] Ø	[y]	-
/k/	[k] [t] Ø	[k] [t]	[k]
/g/	[g] [d] Ø	[g] [d]	[g]
/ŋ/	[ŋ] [n]	[ŋ] [n]	[ŋ]
/ʔ/	-	[ʔ]	[ʔ]
/h/	[h] Ø	[h] Ø	[h]

Tabel 1. Keterampilan Pelafalan Fonem Konsonan Anak

2. Pembahasan

a. Keterampilan Pelafalan Fonem Vokal

Keterampilan pelafalan fonem vokal pada anak dilihat dari letak atau posisi fonem yang terdapat pada suatu kata. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara, setelah arus udara ke luar dari glotis (celah pita suara), lalu arus ujar hanya “diganggu” atau diubah oleh posisi lidah dan bentuk mulut (Chaer, 2009: 32). Berikut akan dijelaskan secara lebih jelas mengenai keterampilan pelafalan fonem vokal pada anak PAUD Bintang Kasih Magelang.

1) Fonem /a/

Fonem /a/ merupakan vokal pusat rendah. Fonem /a/ hanya memiliki satu alofon, yaitu [a]. Fonem /a/ sudah berhasil diucapkan oleh anak di semua posisi, misalnya [ada], [mana], dan [bola].

2) Fonem /ə/

Fonem /ə/ merupakan fonem vokal sedang tengah. Fonem /ə/ hanya memiliki satu alofon yaitu [ə] (Moeliono, 1988: 49). Fonem /ə/ sudah berhasil diucapkan oleh anak

di semua posisi, misalnya [ənam], [bəsar], dan [kə].

3) Fonem /i/

Fonem /i/ merupakan vokal tinggi depan. Fonem /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [I]. Fonem /i/ sudah mampu dilafalkan anak pada semua posisi.

4) Fonem /e/

Fonem /e/ merupakan vokal sedang depan. Fonem /e/ memiliki 2 alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Fonem /e/ sudah mampu dilafalkan oleh anak pada semua posisi.

5) Fonem /u/

Fonem /u/ merupakan vokal tinggi belakang. Fonem /u/ memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem /u/ dilafalkan [u], jika terdapat pada suku kata buka atau suku kata tutup yang berakhir pada /m/, /n/, atau /ŋ/ dan suku itu mendapat aksentuasi yang berat. Fonem /u/ sudah mampu dilafalkan oleh anak pada semua posisi.

6) Fonem /o/

Fonem /o/ merupakan vokal sedang belakang. Fonem /o/ memiliki dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem /o/ dilafalkan [o] jika terdapat pada suku

kata buka dan suku kata itu tidak diikuti oleh suku kata lain yang mengandung alofon [ɔ] (Moeliono, 1988: 51).

b. Keterampilan Pelafalan Fonem Konsonan

Keterampilan pelafalan fonem konsonan pada anak dilihat dari letak atau posisi fonem yang terdapat pada suatu kata. Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung (Chaer, 2009: 48). Pada masa perkembangannya, anak masih belum menguasai semua fonem konsonan. Hal ini dipengaruhi karena sistem alat ucap anak yang belum berkembang secara sempurna. Pada ujaran anak masih banyak ditemukan pergeseran bunyi, terutama pada anak usia di bawah tiga tahun. Tidak seperti fonem vokal, pelafalan fonem konsonan masih banyak ditemukan adanya pelepasan fonem khususnya yang terjadi pada pelafalan dengan kode S1 dan

S2. Sebagai contoh fonem konsonan yang mengalami pelepasan di awal kata.

<putih> diucapkan [utIh]

<kuda> diucapkan [uda]

Fonem /p/, /b/, dan /m/ muncul pada lalafal S1 dan S2 pada kata [papa], [pipi], [mama], [baba], dan sebagainya.

Fonem konsonan yang sudah dikuasai oleh semua anak di terutamapada posisi tengah dan akhir kata adalah fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /y/, /h/, dan /ʔ/. Fonem konsonan yang masih mengalami penggantian dengan fonem lain adalah fonem /f/, /s/, /l/, /r/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ñ/ dan /ŋ/. Misalnya pada fonem /r/ yang masih sulit dikuasai oleh anak, sehingga mengalami penggantian bunyi fonem yang mendekati sehingga dilafalkan menjadi fonem /y/, /l/ atau /n/ jika berada di akhir kata seperti pada contoh data berikut ini.

S1 <roti> dilafalkan [ɔti]

S6 <roti> dilafalkan [yɔti]

S9 <roti> dilafalkan [loti]

S10 <roti> dilafalkan [rɔti]

Padalafal S1, fonem /r/ mengalami pelepasan sehingga tidak diucapkan. Padalafal S6, fonem /r/ mengalami penggantian menjadi fonem /y/. S9 menggantikan fonem /r/ menjadi fonem /l/ dan S16 sudah berhasil melafalkan fonem /r/ dengan benar. Dari contoh lafal 4 anak, dapat disimpulkan bahwa fonem /r/ masih mengalami pelepasan dan penggantian fonem, karena anak masih belum mampu menguasai fonem tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa fonem konsonan lainnya, seperti fonem /f/ yang berganti menjadi bunyi fonem [p] pada berbagai posisi, /l/ menjadi bunyi [y] pada posisi awal dan tengah kata, bunyi [n] pada akhir kata, /c/ menjadi bunyi [t] pada awal dan tengah kata, /j/ menjadi bunyi [d] pada posisi awal dan tengah, dan sebagainya. Contoh data di atas merupakan contoh lafal anak yang ditemukan di lapangan untuk melihat sejauh mana keterampilan anak dalam melafalkan fonem

m. Padalafalanak yang masih di bawah usia 3 tahun, masih banyak bunyi-bunyi konsonan yang belum dikuasai, sehingga anak memilih untuk melafalkan fonem-fonem-fonem yang belum dikuasai dengan bunyi fonem yang mendekati.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan pelafalan fonem vokal berdasarkan posisi atau letak fonem pada suatu kata. Pada fonem vokal, pergeseran/penggantian fonem hanya terjadi pada 1 anak (S2), yaitu fonem /u/ menjadi [ɔ], namun hanya terjadi pada kata tertentu saja. Pada fonem /a/ yang diucapkan menjadi bunyi [ə] dikarenakan pengaruh bahasa percakapan sehari-hari dan anak hanya mengimitasi ujaran orang dewasa. Secara keseluruhan, fonem vokal sudah dikuasai oleh semua anak pada

semua posisi, baik di awal, tengah, maupun akhir.

2. Keterampilan fonem konsonan dilihat dari posisi atau letak fonem pada suatu kata. Pada lafal anak, masih ditemukan pergeseran/penggantian dan penghilangan/pelesapan fonem konsonan. Fonem konsonan yang sudah dikuasai oleh semua anak di semua posisi adalah fonem /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /y/, /h/, dan /ʔ/. Fonem konsonan yang masih mengalami pergeseran adalah fonem /f/, /s/, /l/, /r/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ñ/ dan /ŋ/. Pada ujaran 2 anak, yaitu S1 dan S2 ditemukan adanya penghilangan/pelesapan hampir semua fonem konsonan yang berada di posisi awal kata. Fonem /m/ dan /p/ di posisi awal kata muncul pada ujaran S1 dan S2 jika suku katanya berulang seperti tahap *babbling*, misalnya kata /mama/, /papa/, dan /pipi/.

2. Saran

Penelitian mengenai keterampilan pelafalan bahasa Indonesia pada anak PAUD

Bintang Kasih Magelang ini hanya sebatas analisis kemampuan atau keterampilan anak dalam melafalkan fonem vokal dan konsonan saja, tanpa menjelaskan secara lebih rinci dan detail tentang pemahaman anak membedakan bunyi bahasa, cara kerja alat ucap dalam menghasilkan bunyi, faktor-faktor yang menghambat anak dalam melafalkan fonem dan kata, faktor yang menyebabkan adanya pergeseran/penggantian bunyi fonem, dan pengaruh fonem yang mampu membedakan makna suatu kata. Oleh karena itu, peneliti berharap jika selanjutnya ada penelitian mengenai pemerolehan fonologi, khususnya keterampilan pelafalan fonem pada anak, sehingga dapat melakukan penelitian dan analisis data secara lebih lengkap, rinci, dan mendalam. Dengan begitu, penelitian mengenai keterampilan pelafalan fonem pada anak menjadi lebih baik dan sempurna. Dengan diadakannya penelitian mengenai pelafalan pada anak dilihat dari segi fonologi secara lebih mendalam, diharapkan akan menambah

kekayaan data dan pengetahuan, baik bagi penelitian relevan selanjutnya maupun masyarakat luas sebagai pembaca yang tertarik pada bahasan mengenai fonologi atau bunyi bahasa pada anak-anak., sehingga tidak hanyaterbatas pada bagaimanakaan melafalkan fonem dalam kata, namun juga pemahaman anak terhadap fonem-fonem yang mampu menjadi pembeda makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Shinta. 2016. Pemerolehan Fonologi Anak Usia 1-20 Bulan (Studi Kasus Karim dan Vintorez). *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Linguistik, UGM Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa*
- Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Faizah, Nur. 2016. Artikulasi Fonem Anak Tunarungu pada Kegiatan Membaca di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.
- Miasari, Nia dkk. 2015. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5): Analisis Fonem dan Silabel." *Jurnal Edukasi*, 2, III, hlm. 39-43.
- Moeliono, Anton dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.